

**PENGARUH PEMBIAYAAN BERMASALAH, EFISIENSI
OPERASIONAL DAN UKURAN BANK TERHADAP
PROFITABILITAS BANK UMUM SYARIAH
DI INDONESIA**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Program Pendidikan Sarjana
Jurusan Akuntansi



Oleh :

RYAN ADI PRATAMA
2012310148

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2016**

HALAMAN PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Ryan Adi Pratama
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 02 November 1993
Nim : 2012310148
Jurusan : Akuntansi
Program pendidikan : strata 1
Konsentrasi : Akuntansi perbankan
Judul : Pengaruh Pembiayaan Bermasalah, Efisiensi Operasional, dan Ukuran Bank Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia

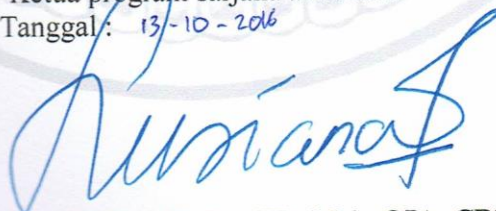
Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen pembimbing
Tanggal : 12 - 10 - 2016



(Dra. Nur Suci Mei I. Murni, Ak., MM, CA)

Ketua program sarjana akuntansi
Tanggal: 13-10-2016



(Dr. Luciana Spica Almilia, SE., Msi., QIA, CPSAK)

**PENGARUH PEMBIAYAAN BERMASALAH, EFISIENSI OPERASIONAL, DAN
UKURAN BANK TERHADAP PROFITABILITAS BANK UMUM SYARIAH DI
INDONESIA**

Ryan Adi Pratama

STIE Perbanas Surabaya

E-mail : 2012310148@students.perbanas.ac.id

Jl. Nginden Semolo 34-36 Surabaya

ABSTRACT

The development of Islamic Banking in Indonesia has become a benchmark for the success of the Islamic economic existence. The performance of Islamic Banks could be maintained so that continuity can be maintained bussines. That performance can be measured by the size of Islamic Banking profitability. That the factors affecting the profitability of Islamic Banks were used in this study has aimed to determine the effect NPF, BOPO, Bank Size on profitability. The sample in this study using purposive sampling method used whole Islamic Bank at Bank Indonesia. This study uses secondary data from the financial statements issued by Bank Indonesia and the site of each Bank from 2013 to 2015. The method used is descriptive analysis, the classic assumption test and multiple linear regression analysis. The results of this study indicate that the NPF, BOPO, and the size of the Bank has a significant positive effect on ROA.

Keyword: NPF, BOPO, Bank Size and Profitability

PENDAHULUAN

Perkembangan perbankan syariah di Indonesia telah menjadi tolak ukur keberhasilan eksistensi ekonomi syariah. Bank Muamalat Indonesia sebagai Bank syariah pertama dan menjadi pioner bagi Bank syariah lainnya telah lebih dahulu menerapkan system ini ditengah menjamurnya Bank-Bank konvensional. Krisis moneter yang terjadi pada tahun 1998 telah menenggelamkan Bank-Bank konvensional dan banyak yang dilikuidasi karena kegagalan system bunganya. Sementara perbankan yang menerapkan system syariah dapat tetap eksis dan mampu bertahan.

Pada krisis keuangan global yang melanda dunia di penghujung akhir tahun 2008, lembaga keuangan syariah kembali membuktikan daya tahannya dari terpaan krisis. Lembaga-lembaga keuangan syariah tetap stabil dan memberikan keuntungan, kenyamanan serta keamanan bagi para pemegang sahamnya, pemegang surat berharga, peminjam dan para penyimpan dana di Bank-Bank syariah.

Hal ini dapat dibuktikan dari keberhasilan Bank Muamalat Indonesia melewati krisis yang terjadi pada tahun 1998 dengan menunjukkan kinerja yang semakin meningkat dan tidak menerima sepeser pun bantuan dari pemerintah dan pada krisis keuangan tahun 2008, Bank Muamalat bahkan mampu memperoleh laba Rp. 300 miliar lebih (cintasyariah.wordpress.com).

Perbankan syariah sebenarnya dapat menggunakan momentum ini untuk menunjukkan bahwa perbankan syariah benar-benar tahan dan kebal krisis dan mampu tumbuh dengan signifikan. Oleh karena itu perlu langkah-langkah dan strategi yang baik dalam merealisasikan momentum yang baik tersebut.

Langkah strategis pengembangan perbankan syariah yang telah diupayakan adalah pemberian izin kepada Bank umum konvensional untuk membuka kantor cabang Unit Usaha Syariah (UUS) atau

konversi sebuah Bank konvensional menjadi Bank syariah. Langkah strategis ini merupakan respon dan inisiatif dari perubahan Undang – Undang perbankan no. 10 tahun 1998. Undang-undang pengganti UU no.7 tahun 1992 tersebut mengatur dengan jelas landasan hukum dan jenis-jenis usaha yang dapat dioperasikan dan diimplementasikan oleh Bank syariah.

Di Indonesia terdapat berbagai intuisi perbankan syariah di Indonesia yang terdiri dari: Bank Umum Syariah, Unit Usaha Syariah, dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Berdasarkan data statistik Bank Syariah sampai bulan Juni tahun 2015, tercatat Bank Umum Syariah berjumlah 12 Bank, Unit Usaha Syariah berjumlah 22 Bank, dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah berjumlah 161 Bank.

Suatu lembaga atau perusahaan khususnya Bank tentu tidak terlepas dari pengukuran kinerja. Hal ini terkait pada kelangsungan operasi serta pelaksanaan fungsi dan peranannya. Kinerja dalam suatu perusahaan terdiri dari kinerja finansial dan non finansial. Menurut Wibisono (2006:92) “variable kinerja finansial terdiri dari aspek profitabilitas, likuiditas, asset, dan pertumbuhan bisnis.

Selain kinerja perusahaan, Bank umumnya selalu mengukur tingkat kesehatannya. Faktor-faktor penilaian tersebut berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 9/1/PBI/2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah diantaranya mencakup: permodalan, kualitas asset, manajemen, rentabilitas, likuiditas, dan sensitivitas terhadap resiko pasar. Berdasarkan penjelasan di atas, terdapat istilah profitabilitas dalam kinerja finansial dan rentabilitas dalam penilaian kesehatan Bank yang memiliki kesamaan arti yaitu kemampuan Bank dalam menghasilkan laba.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan profitabilitas sebagai variable penelitian. Ada beberapa indicator yang dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas, seperti Profit Margin, ROA, ROE. Disini peneliti akan menggunakan rasio ROA sebagai indicator penelitian.

Hal ini disebabkan nilai profitabilitas suatu Bank diukur dengan asset yang dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat.

Berikut ini adalah data perkembangan profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2013-2015 diukur dengan ROA (*Return on Assets*) :

Tabel 1
Perkembangan ROA Bank Umum Syariah di Indonesia
Tahun 2013 - 2015

No.	Nama Bank	ROA			Rata-rata ROA per Bank
		2013	2014	2015	
1	PT Bank BCA Syariah	1.010%	0.760%	1.000%	0.923%
2	PT Bank BNI Syariah	1.370%	1.270%	1.430%	1.357%
3	PT Bank BRI Syariah	1.150%	0.080%	0.760%	0.663%
4	PT Bank BTPN Syariah	4.540%	3.580%	3.120%	3.747%
5	PT Bank MayBank Syariah Indonesia	2.870%	3.610%	-20.130%	-4.550%
6	PT Bank Mega Syariah	2.330%	0.290%	0.300%	0.973%
7	PT Bank Muamalat Indonesia	1.370%	0.170%	0.360%	0.633%
8	PT Bank Panin Syariah	1.030%	1.990%	1.140%	1.387%
9	PT Bank Syariah Bukopin	0.690%	0.270%	0.790%	0.583%
10	PT Bank Syariah Mandiri	1.530%	0.170%	0.560%	0.753%
11	PT Bank Victoria Syariah	0.500%	-1.870%	-2.360%	-1.243%
12	PT BJB Syariah	0.910%	0.720%	0.106%	0.579%
Rata-rata ROA setiap Tahun		1.608%	0.920%	-1.077%	0.484%

Sumber : *Annual Report Bank Umum Syariah di Indonesia* (Data diolah)

Dari tabel di atas, maka dapat diperoleh beberapa informasi. Rata-rata ROA pada Bank BCA Syariah selama tiga tahun terakhir sebesar 0,923%. Rata-rata ROA pada BNI Syariah sebesar 1.357%. Pada Bank BRI Syariah sebesar 0.663%. Bank BTPN Syariah sebesar 3.747%. Pada Bank MayBank Syariah sebesar -4.550%. Bank Mega Syariah sebesar 0.973%. Bank Muamalat sebesar 0.633%. Bank Panin Syariah sebesar 1.387%. Bank Syariah Bukopin sebesar 0.583%. Bank Syariah Mandiri sebesar 0.753%. Bank Victoria Syariah sebesar - 1.243%. Pada Bank BJB Syariah sebesar 0.579%.

Tinggi rendahnya profitabilitas Bank tidak terlepas dari faktor yang mempengaruhinya. Faktor tersebut adalah factor internal dan eksternal. Faktor

internal dapat didefinisikan sebagai faktor yang dipengaruhi oleh keputusan manajemen Bank, sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang diluar kendali manajemen Bank.

Dalam penelitian ini, peneliti juga mengambil 3 variabel lainnya yang mempengaruhi profitabilitas diantaranya pembiayaan bermasalah, efisiensi operasional, dan ukuran Bank. Pembiayaan bermasalah dapat diartikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesengajaan dan atau karena faktor eksternal di luar kemampuan debitur yang dapat diukur dengan kolektibilitasnya. Pembiayaan bermasalah adalah suatu keadaan dimana nasabah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh

kewajibannya kepada LKS seperti yang telah diperjanjikan dalam perjanjian pembayaran. Pembiayaan bermasalah menurut ketentuan Bank Indonesia merupakan pembiayaan yang digolongkan kedalam kolektibilitas kurang lancar (KL), Diragukan (D), macet (M). Terdapat dua cara mengukur pembiayaan bermasalah yaitu *Non-Performing Loan* (NPL) dan *Non-Performing Financing* (NPF). *Non-Performing Loan* (NPL) digunakan pada Bank konvensional sedangkan *Non-Performing Financing* (NPF) digunakan pada Bank syariah yang disebabkan Bank syariah konsepnya adalah bagi hasil. *Non-Performing Financing* (NPF) yaitu rasio untuk mengukur tingkat permasalahan pembiayaan yang dihadapi oleh Bank. Semakin tinggi rasio ini, menunjukkan bahwa kualitas pembiayaan semakin tidak sehat.

Efisiensi operasional merupakan efisiensi perusahaan dalam menggunakan seluruh aktivitya dalam menghasilkan penjualan, sehingga biaya dapat diminimalkan dan akan tercapai laba yang maksimum. Semakin efisien perusahaan menggunakan total assetnya, maka total cost akan semakin kecil dan net profit semakin besar. BOPO (Beban Operasional Pendapatan Operasional) adalah rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan Bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Dalam hal ini perlu diketahui bahwa usaha utama Bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan selanjutnya menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Sehingga beban bunga dan hasil bunga merupakan porsi terbesar bagi Bank.

Ukuran perusahaan merupakan besarnya kekayaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam total aktiva maupun log size. Karena total aset perusahaan yang bernilai besar maka hal ini dapat disederhanakan dengan

mentranformasikan ke dalam logaritma natural (Ghozali, 2006) . Semakin besarnya ukuran perusahaan perbankan juga memiliki peluang yang lebih besar dalam meningkatkan risiko yang harus ditanggung oleh pihak Bank. Hal itu terjadi apabila aset yang dimiliki Bank tersebut tidak dikelola dan digunakan secara maksimal untuk kegiatan operasional Bank, sehingga Bank akan berpotensi mengeluarkan biaya pengelolaan aset yang lebih besar. Semakin besar aktiva perusahaan, maka semakin banyak modal yang ditanam dalam aktiva tersebut. Pada neraca Bank, aktiva menunjukkan posisi penggunaan dana

Berdasarkan penjelasan di atas, sehingga peneliti tertarik untuk mengambil tiga variabel yang mempengaruhi profitabilitas sebagai variabel uji, diantaranya pembiayaan bermasalah, efisiensi operasional, dan ukuran bank. Ketiga variabel ini diambil dengan titik inti masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana Bank dapat menghasilkan laba dari pengelolaan aktiva yang dimilikinya. Dengan demikian penelitian ini berjudul **“Pengaruh Pembiayaan Bermasalah, Efisiensi Operasional, dan Ukuran Bank Terhadap Profitabilitas di Bank Umum Syariah di Indonesia.”**

RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Teori Pesinyalan (*Signalling Theory*)

Signalling Theory mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain. Teori sinyal menjelaskan bahwa

pemberian sinyal dilakukan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi. Manajer memberikan informasi melalui laporan keuangan bahwa mereka menerapkan kebijakan akuntansi konservatisme yang menghasilkan laba yang lebih berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak overstate (Jama'an, 2008).

Hubungan *Signalling Theory* dengan penelitian ini adalah sudah dijelaskan di atas bahwa perusahaan Bank akan mengeluarkan sinyal yang berupa informasi laporan keuangan yang dimana jika laporan keuangan tersebut kurang baik maka akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan sehingga para investor atau para nasabah kurang tertarik untuk berinvestasi disana. Sebaliknya jika laporan keuangan perusahaan tersebut baik maka akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan sehingga para investor atau para nasabah tertarik untuk berinvestasi disana. Jadi, jika perusahaan Bank itu baik maka akan ada banyak investor atau nasabah yang tertarik berinvestasi disana. Dan jika perusahaan Bank itu jelek maka investor atau nasabah kurang tertarik berinvestasi disana.

Pengertian Bank

Bank adalah sebuah lembaga intermediasi keuangan umumnya didirikan dengan kewenangan untuk menerima simpanan uang, meminjamkan uang, dan menerbitkan promes atau yang dikenal sebagai Banknote. Menurut UU RI No 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang perbankan, yang dimaksud Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Sedangkan usaha perbankan

meliputi tiga kegiatan, yaitu menghimpun dana, menyalurkan dana, dan memberikan jasa Bank lainnya. Kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana merupakan kegiatan pokok Bank sedangkan memberikan jasa Bank lainnya hanya kegiatan pendukung. Kegiatan menghimpun dana, berupa mengumpulkan dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan giro, tabungan, dan deposito. Biasanya sambil diberikan balas jasa yang menarik seperti, bunga dan hadiah sebagai rangsangan bagi masyarakat. Kegiatan menyalurkan dana, berupa pemberian pinjaman kepada masyarakat. Sedangkan jasa-jasa perbankan lainnya diberikan untuk mendukung kelancaran kegiatan utama tersebut.

Jenis-Jenis Bank

Dilihat dari Segi Fungsinya

a. Bank Sentral

Bank sentral adalah Bank yang didirikan berdasarkan undang-undang nomor 13 tahun 1968 yang memiliki tugas untuk mengatur peredaran uang, mengatur pengarahannya, mengatur perbankan, mengatur perkreditan, menjaga stabilitas mata uang, mengajukan pencetakan / penambahan mata uang rupiah dan lain sebagainya. Bank sentral hanya ada satu sebagai pusat dari seluruh Bank yang ada di Indonesia. Contohnya adalah Bank Indonesia.

b. Bank Umum

Bank umum adalah lembaga keuangan yang menawarkan berbagai layanan produk dan jasa kepada masyarakat dengan fungsi seperti menghimpun dana secara langsung dari masyarakat dalam berbagai bentuk, memberi kredit pinjaman kepada masyarakat yang membutuhkan, jual beli valuta asing atau valas, menjual jasa asuransi, jasa giro, jasa cek, menerima penitipan barang berharga, dan lain sebagainya.

c. Bank Perkreditan Rakyat / BPR

Bank perkreditan rakyat adalah Bank penunjang yang memiliki

keterbatasan wilayah operasional dan dana yang dimiliki dengan layanan yang terbatas pula seperti memberikan kredit pinjaman dengan jumlah yang terbatas, menerima simpanan masyarakat umum, menyediakan pembiayaan dengan prinsip bagi hasil, penempatan dalam sertifikat Bank Indonesia, deposito berjangka, sertifikat, tabungan, dan lain sebagainya.

Dilihat dari Segi Kepemilikannya

a. Bank Milik Pemerintah

Bank pemerintah adalah Bank di mana baik akta pendirian maupun modalnya dimiliki oleh pemerintah, sehingga seluruh keuntungan Bank dimiliki oleh pemerintah pula. Contohnya Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Mandiri.

Selain itu ada juga Bank milik pemerintah daerah yang terdapat di daerah tingkat I dan tingkat II masing-masing provinsi. Sedangkan Bank milik pemerintah daerah (Pemda) terdapat di daerah tingkat I dan tingkat II. Contoh Bank pemerintah daerah adalah BPD DKI Jakarta, BPD Jawa Barat, BPD Jawa Tengah, BPD Jawa Timur, BPD Sumatera Utara, BPD Sumatra Selatan, BPD Sulawesi Selatan, dan BPD lainnya:

b. Bank Milik Swasta Nasional

Bank jenis ini, seluruh atau sebagian besar sahamnya dimiliki oleh swasta nasional. Akte pendiriannya menunjukkan kepemilikan swasta, begitu pula pembagian keuntungannya untuk pihak swasta. Contoh Bank milik swasta nasional antara lain: Bank Muamalat, Bank Central Asia, Bank Bumi Putra, Bank Danamon, Bank Duta, Bank Nusa Internasional, Bank Niaga, Bank Universal, Bank Internasional Indonesia

c. Bank Milik Koperasi

Kepemilikan saham-saham Bank ini dimiliki oleh badan hukum koperasi, contohnya adalah Bank Umum Koperasi Indonesia;

d. Bank Milik Campuran

Kepemilikan saham Bank campuran dimiliki oleh pihak asing dan

pihak swasta nasional. Saham Bank campuran secara mayoritas dimiliki oleh warga negara Indonesia. Contoh Bank campuran antara lain : Sumitono Niaga Bank, Bank Merincop, Bank Sakura Swadarma, Bank Finconesia, Mitsubishi Buana Bank, Inter Pacifik Bank, Paribas BBD Indonesia, Ing Bank, Sanwa Indonesia Bank, dan Bank PDFCI.

e. Bank Milik Asing

Bank jenis ini merupakan cabang dari Bank yang ada di luar negeri, baik milik swasta asing atau pemerintah asing. Kepemilikannya dimiliki oleh pihak luar negeri. Contohnya ABN AMRO Bank, City Bank, dan lain-lain.

Dilihat dari Segi Status

a. Bank Devisa

Adalah Bank yang dapat melaksanakan transaksi ke luar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan. Misalnya transfer keluar negeri, inkaso keluar negeri, traveller cheque, pembukaan dan pembayaran Letter of Credit dan transaksi lainnya. Persyaratan untuk menjadi Bank devisa ini ditentukan oleh Bank Indonesia.

b. Bank Non-Devisa

Adalah Bank yang belum mempunyai izin untuk melaksanakan transaksi sebagai Bank devisa, sehingga tidak dapat melaksanakan kegiatan seperti halnya Bank devisa. Jadi Bank non-devisa hanya dapat melakukan transaksi dalam batas-batas negara.

Dilihat dari Segi Kegiatan Operasionalnya

1. Bank Konvensional

Pengertian kata “konvensional” menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah “menurut apa yang sudah menjadi kebiasaan”. Sementara itu, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah “berdasarkan kesepakatan umum” seperti adat, kebiasaan, kelaziman. Berdasarkan pengertian itu, Bank konvensional adalah Bank yang dalam operasionalnya menerapkan metode bunga, karena metode

bunga sudah ada terlebih dahulu, menjadi kebiasaan dan telah dipakai secara meluas dibandingkan dengan metode bagi hasil.

Bank konvensional pada umumnya beroperasi dengan mengeluarkan produk-produk untuk menyerap dana masyarakat antara lain tabungan, simpanan deposito, simpanan giro; menyalurkan dana yang telah dihimpun dengan cara mengeluarkan kredit antara lain kredit investasi, kredit modal kerja, kredit konsumtif, kredit jangka pendek; dan pelayanan jasa keuangan antara lain kliring, inkaso, kiriman uang, Letter of Credit, dan jasa-jasa lainnya seperti jual beli surat berharga, Bank draft, wali amanat, penjamin emisi, dan perdagangan efek.

Bank konvensional dapat memperoleh dana dari pihak luar, misalnya dari nasabah berupa rekening giro, deposit on call, sertifikat deposito, dana transfer, saham, dan obligasi. Sumber ini merupakan pendapatan Bank yang paling besar. Pendapatan Bank tersebut, kemudian dialokasikan untuk cadangan primer, cadangan sekunder, penyaluran kredit, dan investasi. Bank konvensional contohnya Bank umum dan BPR. Kedua jenis Bank tersebut telah kalian pelajari pada subbab sebelumnya.

2. **Bank Syariah**

Sekarang ini banyak berkembang Bank syariah. Bank syariah muncul di Indonesia pada awal tahun 1990-an. Pemrakarsa pendirian Bank syariah di Indonesia dilakukan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada tanggal 18 – 20 Agustus 1990. Bank syariah adalah Bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip syariah Islam, maksudnya adalah Bank yang dalam operasinya mengikuti ketentuan-ketentuan syariah Islam, khususnya yang menyangkut tata cara bermuamalah secara Islam.

Falsafah dasar beroperasinya Bank syariah yang menjiwai seluruh hubungan transaksinya adalah efisiensi, keadilan, dan kebersamaan. Efisiensi mengacu pada prinsip saling membantu secara sinergis

untuk memperoleh keuntungan sebesar mungkin.

Keadilan mengacu pada hubungan yang tidak dicurangi, ikhlas, dengan persetujuan yang matang atas proporsi masukan dan keluarannya. Kebersamaan mengacu pada prinsip saling menawarkan bantuan dan nasihat untuk saling meningkatkan produktivitas.

Kegiatan Bank syariah dalam hal penentuan harga produknya sangat berbeda dengan Bank konvensional. Penentuan harga bagi Bank syariah didasarkan pada kesepakatan antara Bank dengan nasabah penyimpan dana sesuai dengan jenis simpanan dan jangka waktunya, yang akan menentukan besar kecilnya porsi bagi hasil yang akan diterima penyimpan. Berikut ini prinsip-prinsip yang berlaku pada Bank syariah.

- Pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (mudharabah).
- Pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan modal (musharakah).
- Prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan (murabahah).
- Pembiayaan barang modal berdasarkan sewa murni tanpa pilihan (ijarah).
- Pilihan pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak Bank oleh pihak lain (ijarah wa iqtina).

Dalam rangka menjalankan kegiatannya, Bank syariah harus berlandaskan pada Alquran dan hadis. Bank syariah mengharamkan penggunaan harga produknya dengan bunga tertentu. Bagi Bank syariah, bunga Bank adalah riba.

Kinerja Keuangan Bank

Kinerja keuangan Bank merupakan gambaran prestasi yang dicapai Bank dalam kegiatan operasionalnya baik menyangkut aspek keuangan, aspek pemasaran, aspek penghimpunan dana dan penyaluran dana, aspek teknologi, maupun

aspek sumber daya manusianya. Kinerja keuangan Bank merupakan gambaran kondisi keuangan Bank pada periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas Bank (Jumingan, 2006:239).

a. Pembiayaan Bermasalah (Non Performing Financing)

Pembiayaan bermasalah dapat diartikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesengajaan dan atau karena faktor eksternal di luar kemampuan debitur yang dapat diukur dengan kolektibilitasnya. Pembiayaan bermasalah adalah suatu keadaan dimana nasabah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada LKS seperti yang telah diperjanjikan dalam perjanjian pembayaran. Pembiayaan bermasalah menurut ketentuan Bank Indonesia merupakan pembiayaan yang digolongkan kedalam kolektibilitas kurang lancar (KL), Diragukan (D), macet (M).

b. Efisiensi Operasional (BOPO)

Efisiensi operasional merupakan efisiensi perusahaan dalam menggunakan seluruh aktivasnya dalam menghasilkan penjualan, sehingga biaya dapat diminimalkan dan akan tercapai laba yang maksimum. Semakin efisien perusahaan menggunakan total assetnya, maka total cost akan semakin kecil dan net profit semakin besar.

c. Ukuran Bank (Size)

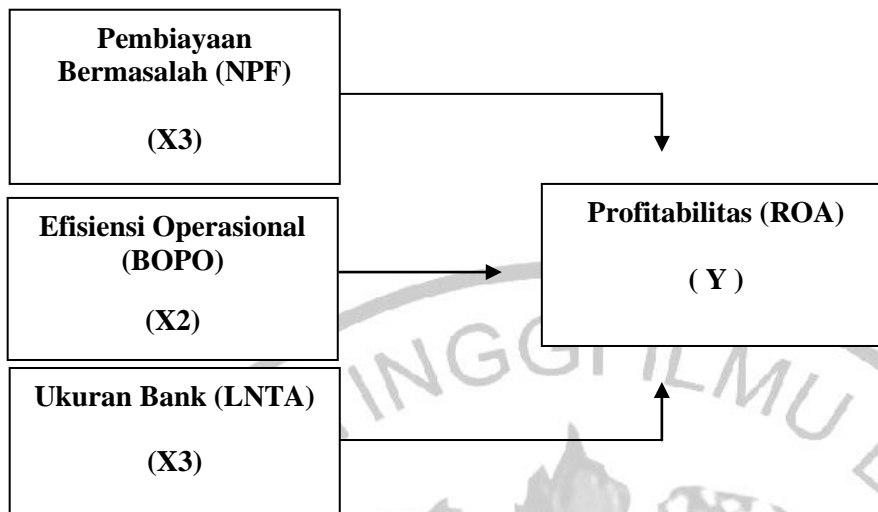
Ukuran perusahaan merupakan besarnya kekayaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam total aktiva maupun log size. Karena total aset perusahaan yang bernilai besar maka hal ini dapat disederhanakan dengan mentransformasikan ke dalam logaritma natural (Ghozali, 2006). Semakin besarnya ukuran perusahaan perbankan juga memiliki peluang yang lebih besar

dalam meningkatkan risiko yang harus ditanggung oleh pihak Bank. Hal itu terjadi apabila aset yang dimiliki Bank tersebut tidak dikelola dan digunakan secara maksimal untuk kegiatan operasional Bank, sehingga Bank akan berpotensi mengeluarkan biaya pengelolaan aset yang lebih besar. Semakin besar aktiva perusahaan, maka semakin banyak modal yang ditanam dalam aktiva tersebut. Pada neraca Bank, aktiva menunjukkan posisi penggunaan dana.

d. Profitabilitas (ROA)

Return on assets (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. Return on assets merupakan perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan. *Return on assets* (ROA) yang positif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan untuk beroperasi, perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan. Sebaliknya apabila return on assets yang negatif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan, perusahaan mendapatkan kerugian. Jadi jika suatu perusahaan mempunyai ROA yang tinggi maka perusahaan tersebut berpeluang besar dalam meningkatkan pertumbuhan. Tetapi jika total aktiva yang digunakan perusahaan tidak memberikan laba maka perusahaan akan mengalami kerugian dan akan menghambat pertumbuhan.

Untuk memperjelas bagaimana pengaruh pembiayaan bermasalah, efisiensi operasional, dan ukuran bank terhadap profitabilitas maka berikut akan digambarkan kerangka pemikiran sebagai berikut



Gambar 1.1
Kerangka Pemikiran

Kerangka penelitian yang telah di gambarkan, maka dapat di bentuk hipotesisnya sebagai berikut :

- H1: Pembiayaan Bermasalah (NPF) berpengaruh terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Syariah.
- H2: Efisiensi Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap

Profitabilitas pada Bank Umum Syariah.

- H3: Ukuran Bank (LNTA) berpengaruh terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Syariah.

METODE PENELITIAN

Kualifikasi Sampel

Populasi penelitian ini adalah Bank Umum Syariah yang ada di Indonesia yg berjumlah 12 bank pada tahun 2013-2015. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bank Umum Syariah yang ada di Indonesia dan laporan keuangan triwulan neraca dan laba rugi yg telah memenuhi kriteria yaitu, adalah laporan keuangan yg digunakan adalah laporan keuangan yg telah dipublikasikan . Metode pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling*.

Data Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif karena data yang disajikan dapat diukur dan

dihitung. Sedangkan sumber datanya adalah data sekunder, yang dimana data sekunder adalah yang data yang diperoleh secara tidak langsung, artinya data-data tersebut berupa data primer yang telah diolah lebih lanjut dan data yang disajikan oleh pihak lain.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah mengumpulkan data-data berupa yaitu laporan keuangan triwulan pada periode 2013-2015 dan telah dipublikasikan di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang dapat diperoleh di website Otoritas Jasa Keuangan (OJK) di (www.ojk.go.id). Selain itu juga mencari informasi dengan cara membaca buku-

buku literatur atau melalui media internet yang berhubungan dengan penelitian ini.

Identifikasi Variabel

Penentuan variable penelitian baik variabel dependen maupun variabel independen berdasarkan landasan teori dan hipotesis yang melandasi penelitian ini akan diidentifikasi sebagai berikut :

1. Variabel terikat/dependen (Y) adalah Profitabilitas (ROA).
2. Variabel bebas/independen (X1) adalah Pembiayaan Bermasalah.
3. Variabel bebas/independen (X2) adalah Efisiensi Operasional.
4. Variabel bebas/independen (X3) adalah Ukuran Bank.

Definisi Operasional Variabel

a. NPF (Non Performing Financing)
Non-Performing Financing (NPF)

yaitu untuk mengukur tingkat permasalahan pembiayaan yang dihadapi oleh Bank. Semakin tinggi rasio ini, menunjukkan bahwa kualitas pembiayaan semakin tidak sehat. Berikut adalah rumus menghitung NPF :

$$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

b. BOPO (Beban Operasional Pendapatan Operasional)

BOPO (Beban Operasional Pendapatan Operasional) adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan Bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Dalam hal ini perlu diketahui bahwa usaha utama Bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan selanjutnya menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Sehingga beban bunga dan hasil bunga merupakan porsi terbesar bagi Bank. Berikut adalah rumus untuk menghitung BOPO :

$$\text{OER/BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

c. Ukuran Bank (Size)

Ukuran perusahaan merupakan besarnya kekayaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam total aktiva maupun log size. Karena total aset perusahaan yang bernilai besar maka hal ini dapat disederhanakan dengan mentranformasikan ke dalam logaritma natural (Ghozali, 2006). Berikut adalah rumus menghitung ukuran Bank :

$$\text{Bank Size} = \text{Ln} (\text{Total Aset Bank})$$

d. Profitabilitas (ROA)

Return on assets (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. *Return on assets* merupakan perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Berikut adalah rumus menghitung ROA :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata-rata total asset}} \times 100\%$$

Teknik Analisis

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Analisis regresi berganda menjelaskan pengaruh antara

variabel terikat dengan beberapa variabel bebas. Berikut persamaan regresinya :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Dimana:

Y : variabel dependen/terikat, profitabilitas (ROA)

a : konstanta (harga Y untuk $X_1 = 0, X_2 = 0, X_3 = 0$)

b_1 : angka arah (koefisien regresi) dari prediktor X_1

b_2 : angka arah (koefisien regresi) dari prediktor X_2

b_3 : angka arah (koefisien regresi) dari prediktor X_3

X_1 : variabel independen 1 (prediktor 1), pembiayaan bermasalah (NPF)

X_2 : variabel independen 2 (prediktor 2), efisiensi operasional (BOPO)

X_3 : variabel independen 3 (prediktor 3), ukuran Bank (Ln Total Aset)

e : standar error

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menunjukkan bahwa data yang sudah ada telah terdistribusi dengan normal. Uji normalitas dilakukan dengan menguji nilai residual dari persamaan regresi dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Uji normalitas apakah data tersebut mendekati atau merupakan distribusi normal dapat dilihat dari : Nilai signifikan $< 0,05$ maka distribusi data dinyatakan tidak normal. Nilai signifikan $> 0,05$ maka distribusi data dinyatakan normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen.

Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai tolerance dan lawannya Variance Inflation Factor (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel

independen lainnya. Dalam pengertian sederhana setiap variabel independen menjadi variabel dependen dan diregres terhadap variabel independen lainnya. Tolerance mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$). Nilai cut off yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai tolerance $< 0,10$ atau sama dengan nilai VIF > 10 (Ghozali, 2013:105-106).

Sebagai dasar acuannya dapat disimpulkan sebagai berikut:

1) Jika nilai tolerance $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 , maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

2) Jika nilai tolerance $< 0,10$ dan nilai VIF > 10 , maka dapat disimpulkan bahwa ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi.

Cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi salah satunya adalah menggunakan uji Durbin Watson (DW test). Ketentuan pengujian tidak terjadinya autokorelasi dapat disimpulkan apabila nilai DW terletak diantara dua dan 4-du ($du < d < 4-du$) (Ghozali, 2013:111).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk menunjukkan jumlah data (N) yang digunakan dalam penelitian serta dapat menunjukkan nilai maksimum, nilai minimum, nilai rata-rata (mean) serta standar deviasi (δ) dari masing-masing variabel. Mean digunakan untuk

memperkirakan besar rata-rata populasi yang diperkirakan dari sampel. Nilai minimum dan maksimum digunakan untuk melihat nilai minimum dan maksimum dari populasi. Pada penelitian ini dilakukan pengujian terhadap pembiayaan bermasalah, efisiensi operasional, dan ukuran Bank sebagai variabel independen dapat mempengaruhi profitabilitas (ROA) sebagai variabel dependen pada Bank Umum Syariah selama periode 2013-2015.

Tabel 2
Hasil statistic deskriptif (NPF, BOPO, Ukuran Bank)
Periode tahun 2013-2015

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NPF (%)	107	.010	35.150	3.83533	4.086715
BOPO (%)	107	53.530	212.620	91.11252	20.104821
UKURAN BANK(LN TOTAL)	107	13.678	18.069	15.70393	1.201937
ROA (%)	107	-20.130	5.610	.63598	3.109204
Valid N (listwise)	107				

Sumber: Hasil olah data SPSS

Pembiayaan bermasalah (NPF)

Dari tabel 2 diatas dapat dilihat bahwa perusahaan yang mempunyai nilai NPF tertinggi adalah Bank MayBank Syariah tahun 2015 triwulan ke 4 sebesar 35.15%. Hal ini menunjukkan bahwa Bank tersebut memiliki kualitas yang buruk dalam mengelola penyaluran pembiayaan, karena semakin tinggi NPF maka menunjukkan semakin besar pinjaman yang bermasalah. Sedangkan perusahaan yang mempunyai NPF terkecil adalah Bank BCA Syariah tahun 2013 triwulan ke 1 sebesar 0.01%. Hal ini menunjukkan bahwa Bank tersebut memiliki kualitas yang baik dalam mengelola pembiayaan yang diberikan. Dan dilihat keseluruhan maka rata-rata NPF yaitu sebesar 3.83% dengan standar deviasi sebesar 4.08%. Hal ini menunjukkan yang berarti standar deviasi > dari nilai rata-rata, nilai standar deviasi lebih besar dari nilai rata-rata, maka ada

penyimpangan data dari rata-rata hitungannya, sehingga ada variasi data.

Efisiensi Operasional (BOPO)

Dari tabel 2 diatas dapat dilihat bahwa perusahaan yang mempunyai nilai BOPO tertinggi adalah Bank MayBank Syariah tahun 2015 triwulan 2 sebesar 212.62% yang melebihi 100%, artinya pada tahun tersebut Bank Maybank Syariah mengalami pembengkakan biaya yang melampau pendapatannya sehingga mengalami kerugian. Sedangkan perusahaan dengan nilai BOPO terkecil adalah Bank MayBank Syariah tahun 2014 triwulan 1 sebesar 53.53%, artinya pada tahun tersebut Bank Maybank Syariah dapat meminimalisir pembengkakan biaya sehingga mengalami keuntungan. Dan dilihat keseluruhan maka rata-rata BOPO yaitu sebesar 91.11% dengan standar deviasi sebesar 20.10%. Hal ini

menunjukkan yang berarti standar deviasi < dari nilai rata-rata, nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata, maka tidak ada penyimpangan data dari rata-rata hitungannya, sehingga tidak ada variasi data.

Ukuran Bank (LnTA)

Dari tabel 2 diatas dapat dilihat bahwa perusahaan yang mempunyai nilai ukuran Bank(LnTA) tertinggi adalah Bank Syariah Mandiri tahun 2015 triwulan 4 sebesar 18.069. Hal itu menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mempunyai total asset yang sangat besar sehingga akan menarik para investor untuk menanamkan modal di perusahaan tersebut. Sedangkan perusahaan dengan nilai ukuran Bank (LnTA) terkecil adalah Bank Victoria Syariah tahun 2013 triwulan 1 sebesar 13.678. Hal itu menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mempunyai total asset yang kecil sehingga kurang menarik para investor untuk menanamkan modal di perusahaan tersebut. Dan dilihat keseluruhan maka rata-rata ukuran Bank yaitu sebesar 15.70393 dengan standar deviasi sebesar 1.201937. Hal ini menunjukkan yang berarti standar deviasi < dari nilai rata-rata, nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata, maka tidak ada penyimpangan data dari rata-rata hitungannya, sehingga tidak ada variasi data.

Profitabilitas (ROA)

Dari tabel 4.3 dapat dilihat bahwa perusahaan yang mempunyai nilai ROA tertinggi adalah Bank MayBank Syariah tahun 2014 triwulan 1 sebesar 5.61%. Hal ini menunjukkan Bank tersebut mempunyai tingkat keuntungan yang besar dari total asset sehingga dapat dikatakan Bank tersebut dalam kondisi sehat. Sedangkan perusahaan yang mempunyai nilai ROA terkecil adalah Bank MayBank Syariah tahun 2015 triwulan ke 4 sebesar -20.13%. Hal ini menunjukkan Bank tersebut mempunyai tingkat keuntungan

yang kecil dari total asset sehingga dapat dikatakan Bank tersebut dalam kondisi kurang sehat. Dan dilihat keseluruhan maka rata-rata ROA yaitu sebesar 0.63% dengan standar deviasi sebesar 3.10%. Hal ini menunjukkan yang berarti standar deviasi > dari nilai rata-rata, nilai standar deviasi lebih besar dari nilai rata-rata, maka ada penyimpangan data dari rata-rata hitungannya, sehingga ada variasi data.

Uji Normalitas

Berdasarkan hasil normalitas pada tabel 3 dengan menggunakan One Sampel Kolmogorov-Smirnov, nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0.026 dimana nilai tersebut kurang dari 0,05 maka hasil uji One-Sampel Kolmogorov-Smirnov dapat disimpulkan bahwa data residual tidak terdistribusi normal walaupun data telah dilakukan eliminasi data (outlier) sebanyak 1 kali.

Tabel 3
Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		ROA(%)
N		107
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.81897415
Most Extreme Differences	Absolute	.092
	Positive	.087
	Negative	-.092
Test Statistic		.092
Asymp. Sig. (2-tailed)		.026 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Uji Multikolinearitas

Berdasarkan tabel 4 diatas, nilai Tolerance dan VIF terlihat bahwa tidak ada Tolerance dibawah 0.10 dan nilai VIF tidak ada di atas 10, hal ini berarti kedua

variabel independen tersebut tidak terdapat hubungan multikolinieritas dan dapat digunakan untuk memprediksi ROA selama periode pengamatan.

Tabel 4
Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
NPF(%)	.386	2.592
BOPO(%)	.382	2.617
UKURAN BANK(LN TOTAL)	.983	1.017

Uji Autokorelasi

Dapat dilihat dari tabel hasil analisis bahwa nilai Durbin-Waston menunjukkan nilai sebesar .902. Hal ini

menunjukkan bahwa nilai dL sebesar 1.6277 dan nilai dU sebesar 1.7428 maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi autokorelasi.

Hasil Analisis dan Pembahasan

Uji f

Uji f dilakukan untuk melihat fit atau tidaknya model regresi. Pengujian ini dilakukan dengan melihat tingkat signifikan $\alpha = 0.05$. Jika nilai signifikan <

0.05 maka model persamaan tersebut dikatakan fit apabila nilai ≥ 0.05 maka model persamaan dikatakan tidak fit

Tabel 5
Hasil Uji f

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	953.622	3	317.874	460.517	.000 ^b
	Residual	71.096	103	.690		
	Total	1024.718	106			

a. Dependent Variable: ROA(%)

b. Predictors: (Constant), UKURAN BANK(LN TOTAL), NPF(%), BOPO(%)

Berdasarkan Uji f pada tabel 5 yang menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 460.517 dengan signifikansi 0.000 yang berarti nilai signifikansi tersebut jauh lebih kecil dari 0.05 sehingga model

Uji t

Uji t digunakan untuk menguji bagaimana pengaruh masing-masing variabel bebasnya secara sendiri-sendiri terhadap variabel terikatnya. Pengujian ini

persamaan dikatakan fit yang artinya variabel independen (NPF, BOPO, Ukuran Bank) secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (ROA).

dilakukan dengan melihat tingkat signifikan $\alpha = 0.05$. Jika tingkat signifikan < 0.05 maka variabel independen memiliki variabel dependen.

Tabel 6
Hasil Uji t

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7.824	1.235		6.333	.000
	NPF(%)	-.217	.032	-.285	-6.813	.000
	BOPO(%)	-.110	.006	-.714	-16.997	.000
	UKURAN BANK(LN TOTAL)	.235	.068	.091	3.478	.001

a. Dependent Variable: ROA(%)

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 6 menunjukkan bahwa variabel NPF memiliki nilai signifikan sebesar 0.000 yang lebih kecil dari 0.05 hal ini menunjukkan bahwa variabel NPF berpengaruh terhadap ROA. Dengan demikian, dapat disimpulkan hipotesis satu yang menyatakan bahwa NPF berpengaruh signifikan terhadap ROA. **Diterima.** Variabel BOPO memiliki nilai signifikan sebesar 0.000 yang lebih kecil dari 0.05

hal ini menunjukkan bahwa variabel BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA, dapat disimpulkan hipotesis dua yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh terhadap ROA. **Diterima.** Variabel LnTA memiliki nilai signifikan sebesar 0.001 yang lebih kecil dari 0.05 hal ini menunjukkan bahwa variabel LnTA berpengaruh signifikan terhadap ROA. Dengan demikian, dapat disimpulkan hipotesis tiga yang menyatakan bahwa

LnTA berpengaruh terhadap ROA. Diterima.

Pengaruh Pembiayaan Bermasalah terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah

Dari hasil Analisis Deskriptif dapat dilihat bahwa perusahaan yang mempunyai nilai NPF tertinggi adalah Bank MayBank Syariah tahun 2015 triwulan keempat sebesar 35.15 persen. Hal ini menunjukkan bahwa Bank tersebut memiliki kualitas yang buruk dalam mengelola penyaluran pembiayaan, karena semakin tinggi NPF maka menunjukkan semakin rendah tingkat ROA yang dihasilkan. Sedangkan perusahaan yang mempunyai NPF terkecil adalah Bank BCA Syariah tahun 2013 triwulan pertama sebesar 0.01 persen. Hal ini menunjukkan bahwa Bank tersebut memiliki kualitas yang baik dalam mengelola pembiayaan yang diberikan.

Pembiayaan bermasalah menurut ketentuan Bank Indonesia merupakan pembiayaan yang digolongkan kedalam kolektibilitas kurang lancar (KL), Diragukan (D), macet (M). *Non-Performing Financing* (NPF) yaitu untuk mengukur tingkat permasalahan pembiayaan yang dihadapi oleh Bank. Semakin tinggi rasio ini, menunjukkan bahwa kualitas pembiayaan semakin tidak sehat sehingga NPF mampu meningkatkan nilai ROA dengan kata lain NPF berpengaruh positif terhadap ROA.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Dhika Rahma Dewi (2010) yang menyatakan bahwa *Non-Performing Financing* (NPF) berpengaruh signifikan terhadap ROA. Dhika Rahman Dewi (2010) juga menyatakan bahwa Pengelolaan pembiayaan sangat diperlukan oleh Bank, mengingat fungsi pembiayaan sebagai penyumbang pendapatan terbesar bagi Bank syariah. Tingkat kesehatan pembiayaan (NPF) ikut mempengaruhi pencapaian laba Bank.

Pengaruh Efisiensi Operasional terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah

Dari analisis deskriptif dapat dilihat bahwa perusahaan yang mempunyai nilai BOPO tertinggi adalah Bank MayBank Syariah tahun 2015 triwulan kedua sebesar 212.62 persen. Sedangkan perusahaan dengan nilai BOPO terkecil adalah Bank MayBank Syariah tahun 2014 triwulan pertama sebesar 53.53 persen.

BOPO (Beban Operasional Pendapatan Operasional) adalah rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan Bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Dalam hal ini perlu diketahui bahwa usaha utama Bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan selanjutnya menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Sehingga beban bunga dan hasil bunga merupakan porsi terbesar bagi Bank dan dapat mempengaruhi profitabilitas pada Bank.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Edhi Satriyo Wibowo dan Muhammad Syaichu (2013) yang menyatakan bahwa Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Pengaruh Ukuran Bank terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah

Dari analisis deskriptif dapat dilihat bahwa perusahaan yang mempunyai nilai ukuran Bank (LnTA) tertinggi adalah Bank Syariah Mandiri tahun 2015 triwulan 4 sebesar 18.069. Sedangkan perusahaan dengan nilai ukuran Bank (LnTA) terkecil adalah Bank Victoria Syariah tahun 2013 triwulan 1 sebesar 13.678.

Ukuran perusahaan merupakan besarnya kekayaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam total aktiva maupun log size. Karena total aset perusahaan yang bernilai besar maka hal ini dapat disederhanakan dengan mentransformasikan ke dalam logaritma

natural (Ghozali, 2006). Semakin besarnya ukuran perusahaan perBankan juga memiliki peluang yang lebih besar dalam meningkatkan risiko yang harus ditanggung oleh pihak Bank. Hal itu terjadi apabila aset yang dimiliki Bank tersebut tidak dikelola dan digunakan secara maksimal untuk kegiatan operasional Bank, sehingga Bank akan berpotensi mengeluarkan biaya pengelolaan aset yang lebih besar. Semakin besar aktiva perusahaan, maka semakin banyak modal yang ditanam dalam aktiva tersebut. Pada neraca Bank, aktiva menunjukkan posisi penggunaan dana.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Diah Aristya Hesti (2010) yang menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan (LnTA) berpengaruh signifikan terhadap ROA.

KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pembiayaan bermasalah, efisiensi operasional, dan ukuran Bank terhadap profitabilitas pada Bank umum syariah di Indonesia. Obyek penelitian ini adalah Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2013 – 2015. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dengan periode 2013 – 2015 yang mempublikasikan laporan keuangan triwulan di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) maupun website masing-masing Bank.

Berdasarkan hasil pembahasan dapat diketahui bahwa NPF berpengaruh positif terhadap ROA. BOPO berpengaruh positif terhadap ROA. Ukuran Bank (LnTA) berpengaruh positif sehingga ketiga variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu NPF, BOPO, dan Ukuran Bank (LnTA) berpengaruh positif terhadap ROA.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang dapat mempengaruhi hasil penelitian. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi mengenai pengujian pengaruh pembiayaan bermasalah, efisiensi operasional, dan ukuran Bank terhadap profitabilitas Bank umum syariah di Indonesia . Namun penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, sehingga penelitian ini masih memiliki keterbatasan yang perlu diperhatikan. Untuk itu diharapkan pada peneliti selanjutnya yang akan melanjutkan penelitian ini untuk mempertimbangkan keterbatasan yang ada pada penelitian ini. Adapun keterbatasan ialah sebagai berikut :

1. Terdapat Bank Umum Syariah yang tidak mempublikasikan laporan keuangannya sehingga terdapat adanya eliminasi data.
2. Data penelitian yang digunakan tidak berdistribusi normal walaupun sudah dilakukan pengurangan data.

Berdasarkan keterbatasan penelitian, maka saran yang dapat diberikan kepada peneliti selanjutnya yaitu:

1. Untuk peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian dengan rentang tahun penelitian yang lebih baru dan kurun waktu yang lebih lama.
2. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperbaiki data agar dapat terdistribusi normal.
3. Penelitian selanjutnya diharapkan menambahkan lagi variabel independennya dan dependennya. Contohnya dengan menambahkan variabel CAR, FDR, REO, APB, dan FAC.

DAFTAR RUJUKAN

Aditya Pramudita dan Imam Subekti. 2014. *Pengaruh Ukuran Bank, Manajemen Aset Perusahaan, Kapitalisasi Pasar dan*

- Profitabilitas terhadap Kredit Bermasalah pada Bank yang terdaftar di BEI*. Artikel Ilmiah. Malang: Universitas Brawijaya Malang.
- Ahmad Buyung Nusantara. 2009. "Analisis Pengaruh NPL, CAR, LDR, dan BOPO terhadap Profitabilitas Bank". Tesis. Program Pascasarjana, Universitas Diponegoro.
- Cintasyariah. (2010, 25 Februari). *Perkembangan Bank Syariah di Indonesia*. Diakses 10 Maret 2016, <https://cintasyariah.wordpress.com>
- Dhika Rahma Dewi. 2010. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia. Skripsi Tidak Dipublikasikan. Semarang: Universitas Diponegoro Semarang.
- Diah Aristya Hesti. 2010. Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kecukupan Modal, Kualitas Aktiva Produktif (KAP), dan Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan. Skripsi Tidak Dipublikasikan. Semarang: Universitas Diponegoro Semarang.
- Edhi Satriyo Wibowo dan Muhammad Syaichu. 2013. "Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF terhadap Profitabilitas Bank Syariah". *Diponegoro Journal of Management* Vol. 2 No.2 : 1-10
- Imam Ghozali. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS 21*. Edisi Ketujuh. Cetakan Ketujuh. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- K.R.Subramanyam dan Jhon J.Wild. 2010. *Analisis Laporan Keuangan*. Buku 1 Edisi 10. Jakarta: Salemba Empat.
- _____, 2010. *Analisis Laporan Keuangan*. Buku 2 Edisi 10. Jakarta: Salemba Empat.
- Rida Rahim dan Yuma Irpa. 2008. "Analisa Efisiensi Operasional terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Syariah dan Unit Syariah (Studi Kasus BSM dan BNI Syariah)". *Jurnal Bisnis & Manajemen*. Vol. 4 No.3